

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peternakan berperan nyata dalam ketahanan pangan nasional melalui penyediaan protein hewani dan penyediaan lapangan kerja baik di pedesaan maupun diperkotaan. Secara nasional industri perunggasan merupakan pemicu utama pertumbuhan pembangunan di subsektor peternakan (Inounu dkk., 2006). Usaha peternakan merupakan salah satu bagian usaha yang sangat baik untuk dikembangkan dan hasil usaha peternakan juga sangat menguntungkan untuk dipasarkan. Salah satu usaha peternakan yang banyak digeluti oleh masyarakat adalah usaha peternakan itik petelur.

Usaha peternakan itik petelur memiliki prospek usaha yang baik untuk dikembangkan, baik sebagai usaha pokok maupun usaha sampingan. Salah satunya itik Pitalah betina, itik Pitalah merupakan salah satu rumpun itik lokal Indonesia dan telah dibudidayakan secara turun-temurun. Itik Pitalah merupakan kekayaan sumber daya genetik ternak Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Itik Pitalah betina merupakan salah satu rumpun itik lokal Indonesia, yang mempunyai keseragaman bentuk fisik dan komposisi genetik serta kemampuan adaptasi dengan baik pada keterbatasan lingkungan (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH), 2013). Namun dalam pengembangan usaha itik lokal masih mengalami kendala dalam memenuhi kebutuhan nutrisi itik lokal yang tepat dan metode dalam pemberian pakan yang baik. Untuk mengatasi kendala tersebut diperlukan perhatian khusus bagaimana cara menyusun ransum yang baik agar nutrisi itik terpenuhi.

Ransum merupakan salah satu faktor utama dalam kesuksesan dalam pemeliharaan ternak, dalam penyusunan ransum diperlukan perhatian yang baik agar segala kebutuhan nutrisi itik terpenuhi, sehingga performa pertumbuhan itik dapat maksimum. Ransum merupakan gabungan

dari beberapa bahan yang disusun sedemikian rupa dengan formulasi tertentu untuk memenuhi kebutuhan ternak selama satu hari dan tidak mengganggu kesehatan ternak. Ransum dinyatakan berkualitas baik apabila mampu memberikan seluruh kebutuhan nutrisi secara tepat, baik jenis, jumlah, sertaimbangan nutrisi tersebut bagi ternak (Fadilah, 2013).

Selain komposisi ransum yang mengandung gizi yang cukup, hal tersebut harus diimbangi dengan metode pemberian pakan yang tepat sehingga ternak itik mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Ketepatan waktu pemberian pakan perlu dipertahankan, karena pemberian pakan pada waktu yang tidak tepat setiap hari dapat menurunkan produksi. Pakan juga dapat diberikan dengan cara terbatas pada waktu tertentu dan disesuaikan dengan kebutuhan itik, misalnya pagi dan sore. Waktu pemberian pakan dipilih pada saat yang tepat dan nyaman sehingga ternak dapat makan dengan baik dan tidak banyak pakan yang terbuang (Sudaro dan Siriwa, 2007).

Manajemen dalam pemberian pakan merupakan salah satu hal terpenting dalam menjalankan industri peternakan, fungsi pakan bagi ternak diantaranya untuk produksi, pertumbuhan dan reproduksi. Pemberian pakan itik minimal 150 g/ekor/hari (Kementerian Pertanian (kementan), 2012). Selama ini itik Pitalah betina dipelihara dengan manajemen tradisional dan diumbar/digembalakan. Pemberian makan tambahan jarang dilakukan oleh peternak. Itik melakukan kecukupan makanannya dari mencari makan saat dilepas untuk digembalakan. Perlakuan manajemen intensif membuat itik disediakan makanan setiap hari. Pemberian pakan umumnya dilakukan 2-3 kali sehari yaitu pagi dan siang hari pukul 09.00 dan 13.00, dan kadang diselingi waktu sore. Jumlah pemberian untuk fase pertumbuhan layer adalah sekitar 130-150 g/ekor/hari yang diberikan dua kali pemberian (Suharno dan Setiawan, 2012).

Itik seperti juga bangsa unggas lainnya memiliki kemampuan makan banyak pada periode pertumbuhan. Ternak ini mampu makan 10-20 persen dari kebutuhan normalnya pada saat

diberikan makan tanpa batas (Kartasudjana, 2001). Konsumsi yang tanpa dikontrol dikhawatirkan menimbulkan masalah bagi ternak baik secara teknis, kesehatan maupun ekonomis. Pemberian ransum dengan metode tidak terbatas *ad libitum* tersebut dapat mengakibatkan tingkat konsumsi ternak menjadi tinggi, sehingga mempengaruhi daya cerna ternak itik yang berakibat pada meningkatnya konversi ransum ternak, selain itu pemberian pakan ransum tidak terbatas *ad libitum* juga akan mengakibatkan kelebihan energi, yang seterusnya akan disimpan dalam bentuk lemak abnormal.

Pembatasan pemberian pakan merupakan program untuk memberikan pakan pada ternak sesuai dengan kebutuhan hidup pokoknya pada umur dan periode tertentu. Pada ini didasarkan kepada asumsi bahwa pemberian pakan secara sepuasnya *ad libitum* merupakan kondisi buatan, sedangkan pembatasan pakan pada unggas adalah upaya mengembalikan ternak pada kondisi alami. Pembatasan juga bertujuan untuk mengurangi panas metabolik yang dihasilkan pakan yang dikonsumsi unggas. Selain itu pakan yang dibatasi menunjukkan efisiensi pakan yang lebih baik dan terjadinya penurunan lemak tubuh. Keuntungan lain yang didapat dalam program pembatasan pakan ini adalah mengurangi angka kematian, kelainan kaki dan penyakit metabolik, seperti: *ascite*, stress panas atau bahkan dapat meningkatkan daya tahan tubuh dari penyakit (Santoso, 2008). Tingkat konsumsi ransum sangat berkaitan dengan tingkat protein yang diperoleh dari ransum, semakin banyak ternak mengkonsumsi ransum maka semakin banyak ternak mengkonsumsi protein sehingga berkemungkinan kelebihan tingkat protein dalam tubuh (Zurmiati dkk., 2017). Oleh sebab itu jumlah konsumsi ransum dan protein tepat akan menghasilkan produktivitas dan performa yang maksimal, karena salah satu yang mempengaruhi bobot badan yaitu tingkat protein dalam ransum. Meningkatnya konsumsi ransum yang diikuti dengan meningkatnya konsumsi protein akan mempengaruhi terhadap meningkatnya persentase karkas

dan lemak tubuh (Saputra dkk., 2014).

Pengontrolan pemberian pakan akan mengontrol jumlah ransum yang dapat dikonsumsi ternak. Pembatasan pemberian pakan (*restricted feeding*) bertujuan untuk menjaga efisiensi penggunaan ransum, karena bila diberikan dengan *ad libitum* umumnya akan terjadi kelebihan konsumsi ransum dan energi dari kelebihan konsumsi ransum tersebut akan diubah menjadi lemak tubuh yang menyebabkan kegemukan dan akhirnya akan menurunkan produksi telur (Sturkie, 1976; Robinson *et al.*, 1998; North and Bell, 2002 dan Kartasudjana, 2003).

Selain jumlah pemberian dan manajemen pemberian pakan yang mempengaruhi konsumsi itik Pitalah betina, kandungan nutrisi dalam ransum itik juga mempengaruhi aktivitas itik. Menurut Anggorodi (1985) Konsumsi ransum akan meningkat apabila diberi ransum dengan kandungan nutrisi yang rendah dan akan menurun bila diberi ransum dengan kandungan nutrisi tinggi. Dengan demikian dalam penyusunan ransum kandungan protein harus disesuaikan dengan kandungan energinya. Unggas mengkonsumsi ransum terutama untuk memenuhi kebutuhan energinya. Menurut Bidura (2016) menyatakan sifat fisik, seperti keambaan biasanya sangat berhubungan erat dengan kandungan serat dari bahan pakan.

Namun dengan dilakukannya pembatasan pemberian pakan dengan tingkat protein yang berbeda pada ternak akan mempengaruhi kondisi ternak jika dilakukan pembatasan ekstrim yang dapat menyebabkan ternak menjadi stres, dengan dilakukan hal tersebut kemungkinan itik makan merasa kekurangan jumlah makan dan ada kalanya insting itik mengatakan berkecukupan. Ketersediaan pakan dalam tempat makan secara sosial, dapat mempengaruhi sikap itik memperlakukan makanannya. Seiring dengan dilakukannya perubahan manajemen pemberian ransum tersebut itik, pada hakekatnya itik sedang dalam proses adaptasi atau menyesuaikan diri dengan keadaan yang berlaku, salah satu bentuk adaptasi adalah tingkah laku makan. Hal demikian

dibuktikan oleh Petherick and Waddington (1987) bahwa terjadi perubahan tingkah laku makan (*feeding behaviour*) karena unggas sudah biasa dilakukan pengontrolan pakan secara terus menerus dan berulang-ulang, maka unggas yang sudah terbiasa dengan pakan tersebut menyebabkan jumlah mengambil pakan pun meningkat sehingga unggas dapat beradaptasi.

Tingkah laku makan dan minum adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh unggas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tingkah laku hewan adalah ekspresi hewan yang ditimbulkan oleh semua faktor yang mempengaruhinya, baik faktor dari dalam maupun dari luar yang berasal dari lingkungannya (Deden, 2008). Karakteristik tingkah laku makan pada unggas adalah mengkonsumsi pakan. Tingkah laku minum pada itik biasanya dilakukan dengan cara menenggelamkan paruh ke dalam tempat minum, selanjutnya dalam selang beberapa detik ketika meminum air biasanya itik tersebut mengangkat kepala sambil membuka paruhnya (Mishra *et al.*, 2005). Perilaku makan pada unggas meliputi mengkonsumsi pakan, jumlah pakan yang dikonsumsi per ekor, rataan makan harian, lama membau, dan lama makan (Cook *et al.*, 2005).

Ternak yang diamati segala aktivitasnya dapat memberikan informasi tentang bagaimana tingkah laku ternak tersebut. Pengamatan tingkah laku ternak dapat dilakukan 5 menit untuk mewakili 1 jam pengamatan selama pemeliharaan berlangsung. Metode pengamatan yang digunakan adalah *focal sampling* yaitu pengamatan tingkah laku dengan cara menyeleksi tingkah laku ternak yang dianggap penting tanpa memperhatikan tingkah laku ternak yang lain seperti tingkah laku makan dan minum. Pengamatan ini dilakukan selama 3 hari, 5 hari atau satu minggu berturut-turut untuk mendapatkan hasil yang akurat (Morrison *et al.*, 2006).

Berdasarkan uraian diatas, salah satu bentuk adaptasi pada ternak yaitu perubahan tingkah laku ternak agar ternak dapat menyesuaikan diri dengan jumlah asupan nutrisi yang diterima. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Pengaruh Pembatasan Pakan**

Dan Beberapa Tingkat Protein Ransum Terhadap Tingkah Laku Makan, Tingkah Laku Minum Dan Istirahat Itik Pitalah Betina.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh interaksi pembatasan pakan dengan beberapa tingkat protein ransum terhadap tingkah laku makan, minum dan istirahat itik Pitalah betina.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi pembatasan pakan dengan beberapa tingkat protein ransum terhadap tingkah laku makan, minum dan istirahat itik Pitalah betina.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah dengan dilakukannya interaksi pembatasan pakan dengan tingkat protein yang berbeda dapat diperoleh informasi bagaimana tingkah laku makan, minum dan istirahat itik Pitalah betina.

1.5. Hipotesis

Hipotesis alternatif (H_1) yang diajukan dalam penelitian yaitu tidak terdapat pengaruh interaksi pembatasan pakan dengan beberapa tingkat protein ransum terhadap skrinning, terdapat pengaruh perlakuan terhadap jumlah frekuensi menyudu, jeda makan/minum dan jumlah frekuensi menyudu minum baik interaksi faktor A dengan faktor B maupun faktor A dan faktor B dan tidak terdapat pengaruh terhadap lama waktu istirahat itik Pitalah betina baik interaksi faktor A dengan faktor B maupun faktor A dan faktor B.